

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 KESIMPULAN HASIL PENELITIAN**

Beliung Persegi adalah alat batu yang dicirikan dengan bentuk dasar dan irisan persegi, tajaman satu sisi(monofasial) dan permukaannya telah dihaluskan(umpam). Beliung Persegi merupakan salah satu ciri menonjol dalam teknologi neolitik dalam kegiatan bercocok tanam. Situs Desa Baru Pulau Sangkar merupakan salah satu lokasi penemuan Beliung Persegi di Wilayah Dataran Tinggi Jambi berjumlah 36 buah. Masing-masing Beliung Persegi disimpan oleh masyarakat setempat, 23 buah sebelumnya disimpan oleh saudara Alpayed, 8 buah disimpan oleh Bapak Amzal dan 5 buah ditemukan pada saat survei penelitian ini. Beliung Persegi yang ditemukan memiliki bahan batuan sebagai berikut: Bahan Batu Pasir, Batu Kapur, Batu Lempung Jesper, Siltstone, Metalimestone, Rijang dan Coral(lihat foto 3.2.12). Secara teknologi pembuatannya terdapat satu Beliung Persegi yang diumpam secara keseluruhan yang memiliki bahan batu Coral.

Temuan Beliung Persegi di Situs Desa Baru Pulau Sangkar memiliki indikasi jejak aktivitas. Melalui hasil analisis morfologi diketahui Beliung Persegi yang ada di Situs Desa Baru Pulau Sangkar memiliki jenis bahan Batu Pasir, Batu Kapur, Batu Lempung, Siltstone, Metalimestone, Jesper, Rijang dan Coral. Beliung Persegi yang memiliki jejak penggunaan terlihat pada 32 buah Beliung Persegi, 3 buah tidak dapat teridentifikasi karena bagian tajamannya telah patah

serta satu Beliung Persegi yang memiliki tajaman utuh dan bentuk simetris (lihat foto 3.2.13). Berdasarkan hasil evaluasi kontekstual dari Beliung Persegi yang ada di Situs Desa Baru Pulau Sangkar tidak hanya terdapat indikasi aktivitas subsistensi namun juga Non-subsistensi. Hal tersebut diketahui berdasarkan asosiasi dari Beliung Persegi tersebut, asosiasi Beliung Persegi merepresentasikan jejak aktivitas subsistensi berasosiasi dengan Batu Perkutor, Batu Asah, Fragmen Gerabah, Serpih Bilah, Tatal Rijang dan Jesper. Sedangkan Beliung Persegi yang berasosiasi dengan Fragmen Tempayan diindikasikan jejak aktivitas non-subsistensi.

Sehingga hipotesis awal yang ada pada penelitian teruji dengan hasil kontekstual dari Beliung Persegi yang ada di Situs Desa Baru Pulau Sangkar tidak hanya menunjukkan indikasi aktivitas subsistensi. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa lokasi penelitian tidak hanya menunjukkan indikasi aktivitas subsistensi. Khususnya berangkat dari artefak Beliung Persegi dari situs ini, diketahui bahwa terdapat 3 *Subassemblages* yang menunjukkan aktivitas subsistensi dan 1 *Subassemblages* mengindikasikan aktivitas non-subsistensi, sehingga tidak dapat dikelompokkan dalam satu *Assemblages*.

Kualifikasi lingkungan merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan untuk merekonstruksi jejak aktivitas berdasarkan tinggalan artefaktual. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui model produksi, distribusi, dan konsumsi Beliung Persegi. Selain itu lingkungan juga mempengaruhi transformasi budaya dari artefak yang ada disitus. Pemanfaatan lahan dapat dilihat berdasarkan kondisi geografis berupa topografi, geologi, jenis tanah, ketersediaan sumber air dan

klimatologi yang mendukung aktivitas subsistensi. Pemanfaatan lahan pada masyarakat saat ini diketahui berupa aktivitas persawahan dan perladangan yang merupakan salah satu bentuk aktivitas subsistensi.

## **5.2 SARAN**

Dengan berkembangnya teknologi dan metode penelitian arkeologi diharapkan penelitian sejenis ini semakin kompleks dan diteliti lebih lanjut. Penggunaan sampel mikrofosil serta analisis jenis batuan secara laboratorium dapat melengkapi sampel data yang ada, sehingga keberlanjutan kajian penelitian dapat mencapai tahap produksi, distribusi, dan konsumsi Beliung Persegi serta keterkaitannya dengan anomali lingkungan. Hal tersebut perlu dilakukan untuk merekonstruksi pola perilaku budaya neolitik yang ada di Wilayah Dataran Tinggi Jambi berdasarkan tinggalan Beliung Persegi.